BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gresik

1. Letak Geografis Gresik

Gresik terletak di Pantai Utara Pulau Jawa tepatnya di sebelah barat laut Kota Surabaya. Luas wilayah Kabupaten Gresik adalah 1.191,25 km² yang terbagi dalam 18 Kecamatan dan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112Â° sampai 113Â° Bujur Timur dan 7Â° sampai 8Â° Lintang Selatan.

Wilayah Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter diatas permukaan air laut, kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter diatas permukaan air laut. Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, dengan panjang pantai ±140 km². Kabupaten Gresik juga berdekatan dengan kabupaten atau kota yang tergabung dalam Gerbang Kertasusila, yaitu Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gresik meliputi:

Sebelah Utara: berbatasan langsung dengan Laut Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Timur: berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya

Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto

Sebelah Barat: berbatasan dengan Kabupaten Lamongan

Gambar 3.1 peta wilayah Gresik

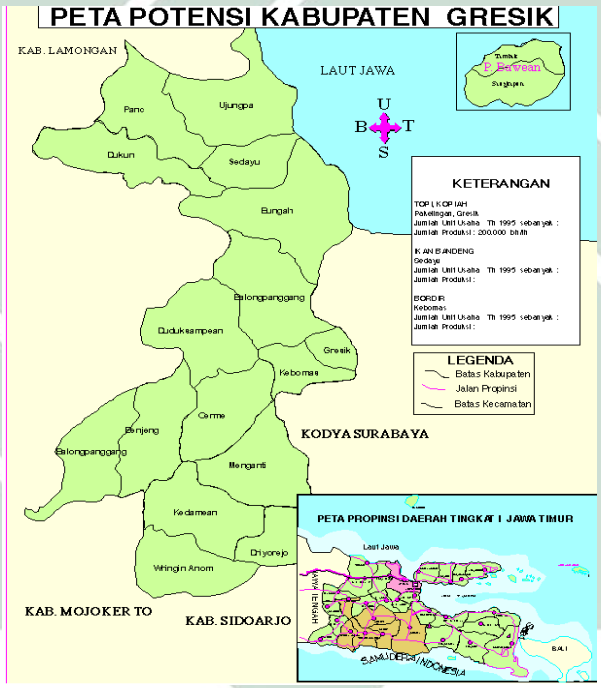

2. *Demografis Gresik*

Penduduk Kabupaten Gresik berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 1.256.313 jiwa yang terdiri atas 622.824 jiwa penduduk laki-laki dan 633.489 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Gresik, jumlah penduduk Kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gresik pada tahun 2016 sebanyak 1.303.773 yang terdiri dari 655.363 penduduk laki-laki dan 648.410 penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Gresik tahun 2016 mencapai 1.094 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk setiap rumah tangga ada 4 orang. Kepadatan Penduduk di 18 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Gresik dengan kepadatan sebesar 15.692 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Tambak sebesar 484 jiwa/Km². Sementara itu jumlah keluarga pada tahun 2016 sebanyak 366.554 keluarga.[1]

3. Agama di Wilayah Gresik

Agama mayoritas di wilayah Gresik adalah agama Islam. Hal itu bisa dilihat dari sejarah kota Gresik yang sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan agama Islam di wilayah Jawa. Adanya prasasti "Batu Nisan" Fatimah binti Maimun di Leran pada abad ke XI, membuktikan bahwa penyebaran agama Islam berpusat di wilayah Gresik. Pada abad XIV tercatat dalam sejarah penyebaran agama di Nusantara bahwasanya kota Gresik digunakan sebagai salah satu pintu gerbang masuknya agama Islam di Jawa.[2] Maka wajar jika mayoritas penduduk kota Gresik adalah Islam. Nuansa budaya Islam sangat mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kota Gresik memiliki

[1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Gresik Dalam Angka 2016* (Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 2016), 35.
[2] Tim Penyusun, *Gresik Dalam Sebuah Prespektif Sejarah* (Gresik : PemKab. Gresik, 2003,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semboyan “Gresik Berhias Iman” dan dikenal dengan sebutan kota Santri. Dengan semboyan demikian tidak berarti kota Gresik menolak keberadaan agama lain.

Tabel 3.1

Jumlah penduduk menurut Kecamatan dan agama yang dianut di Kabupaten Gresik

No	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lain-lain
1	Wringinanom	71 623	598	73	33	12	11
2	Driyorejo	99 022	3 005	837	104	134	7
3	Kedamean	62 459	243	91	19	10	53
4	Menganti	116 437	2 183	540	1 623	97	53
5	Cerme	77 888	450	62	26	4	53
6	Benjeng	65 603	468	51	3	5	23
7	Balongpanggang	58 354	194	17	5	16	0
8	Duduksampeyan	50 939	3	20	3	4	0
9	Kebomas	101 178	1 637	619	111	135	12
10	Gresik	84 775	1 236	590	49	281	3
11	Manyar	109 786	998	281	88	52	0
12	Bungah	67 038	16	0	6	0	0
13	Sidayu	43 556	8	2	1	1	0
14	Dukun	67 140	3	0	0	0	0
15	Panceng	52 030	5	0	1	0	0
16	Ujungpangkah	50 910	2	4	0	0	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17	Sangkapura	69 645	2	0	1	3	0
18	Tambak	38 110	0	0	0	0	0
Jumlah		**1 286 493**	**11 051**	**3187**	**2 073**	**754**	**215**

Sumber: Gresik Dalam Angka

Agama-agama resmi seperti Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu juga ikut serta menghiasi kota Gresik. Walapun mayoritas beragama Islam namun sikap toleransi antar umat beragama sangat kuat, mereka menghargai dan menjalankan ibadah masing-masing dengan aman dan tenang. Tempat peribadatan masing-masing agama juga disediakan dikota Gresik, sehingga setiap pemeluk agama dapat menjalakan tuntunan agama mereka dengan aman dan tenang.

Tabel 3.2

Tempat Peribadatan Menurut kecamatan di Kabupaten Gresik

No	Kecamatan	Tempat Peribadatan					
		Masjid	Langgar	Gereja Katolik	Gereja Kristen	Pura	Vihara
1	Wringinanom	79	280	1	-	1	-
2	Driyorejo	85	298	5	-	-	-
3	Kedamean	64	87	-	-	-	-
4	Menganti	102	228	1	-	4	-
5	Cerme	74	113	-	-	-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Benjeng	81	171	-	-	-	-
7	Balongpanggang	101	112	-	-	-	-
8	Duduksampeyan	47	99	-	-	-	-
9	Kebomas	63	225	-	-	-	-
10	Gresik	34	167	6	-	1	1
11	Manyar	67	163	-	-	-	-
12	Bungah	57	177	1	-	-	-
13	Sidayu	29	109	-	-	-	-
14	Dukun	57	167	-	-	-	-
15	Panceng	39	99	-	-	-	-
16	Ujungpangkah	29	126	-	-	-	-
17	Sangkapura	78	275	-	-	-	-
18	Tambak	45	138	-	-	-	-
Jumlah		**1 131**	**3 034**	**15**	**-**	**6**	**1**

Sumber: Gresik Dalam Angka

B. Agama Hindu di Gresik

1. Sejarah Masuknya Agama Hindu

Agama Hindu mulai masuk ke Indonesia diperkirakaan sebelum abad ke 5 M, ada dua sumber yang yang dapat dijadikan acuan yaitu prasasti dan bangunan suci. Prasasti yang pertama ditemukan adalah prasasti Yupa (menggunakan huruf Pallaawa dan bahasa Sansekerta) yang ditemukan di Kutai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimantan Timur. Dan yang kedua prasasti Ciaruten, Kebonkopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu dan Lebak yang ditemukan di Jawa Barat.[3]

Pada tahun 732 M agama Hindu mulai masuk ke wilayah Jawa Tengah, dan pada tahun 760 M agama Hindu mulai masuk ke wilayah Jawa Timur tepatnya di dekat kota Malang. Kerajaan Hindu yang pertama adalah kerajaan Kanjuruhan yang diperintah oleh Raja Sima yang menganut sekte Siwa, namun kerajaan ini tidak bertahan lama dan tidak tersebar luas hanya sebatas kota Malang saja.

Sejarah masuknya agama Hindu di Jawa Timur terutama di wilayah Gresik tidak terlepas dari sejarah perkembangan kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu Jawa yang menganut sekte Hindu Siwa yang berkuasa pada tahun 1293-1528 Masehi.[4] Pusat kerajaan ini adalah Mojokerto, namun kekuasaan Majapahit meliputi seluruh wilayah Nusantara terutama Jawa Timur.

Seluruh wilayah Jawa Timur merupakan kekuasaannya, terutama daerah-daerah pesisir pantai utara Jawa Timur seperti Tuban, Sidayu dan Gresik. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang berpengaruh saat itu. Salah satu wilayah yang sangat berpengaruh adalah Gresik pada tahun 1387 Masehi dikenal sebagai kekuasaan Majapahit, hal ini atas dasar piagam Karang Bogem.[5] Pesisir pantai Gresik merupakan wilayah kekuasaan Majapahit yang digunakan untuk pintu keluar masuk kerajaan.

---

[3] Moch. Dasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: Interfidei, 2003), 7.
[4] Ibid,.8.
[5] Mustakin, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik: Dinas P&K Kab. Gresik, 2005), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersamaan dengan digunakannya Gresik sebagai pintu keluar masuk kerajaan, maka agama Hindu mulai masuk ke seluruh wilayah Gresik dan menyebar hingga kepedalaman. Ajaran dan budaya-budaya agama Hindu mulai mengakar pada masyarakat Gresik. Mereka mulai memeluk agama Hindu dan mereka memiliki corak kebudayan Hindu yang sangat tinggi. Hal itu dibuktikkan dengan banyaknya bangunan suci yang sangat diagungkan saat itu.

Agama Hindu yang menyebar di wilayah Gresik mudah diterima oleh masyarakat Gresik, karena sebelum memeluk agama Hindu mereka telah memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme. Pola kepercayaan yang dianut saat itu memiliki kemiripan dengan agama Hindu yang masuk. Sehingga agama Hindu yang masuk mengalami akulturasi dengan kepercayaan masyarakat Gresik.

2. Penyebaran Agama Hindu

Masyarakat Jawa telah memeluk agama Hindu sebelum abad ke 5 Masehi. Agama Hindu pada era kerajaan Majapahit hampir tersebar diseluruh wilayah Gresik, terutama dipesisir pantai. Hal itu dikarenakan Gresik merupakan wilayah dibawah kekuasaan Majapahit. Agama Hindu diwilayah Gresik berkembang pesat dan hampir seluruh masyarakat memeluk agama Hindu. Corak-corak kebudayaan dan sistem keagamaan telah mengakar pada masyarakat Gresik. Namun, karena lengsernya kerajaan Majapahit dari kejayaannya membuat pemerintah pusat tidak dapat melalukan penjagaan di pesisir pantai yang merupakan pintu gerbang pulau Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat dari keadaan itu, membuat para pedagang dari Arab yang membawa ajaran agama Islam mulai masuk. Penduduk Gresik yang pada awalnya telah memeluk agama Hindu mulai berganti memeluk agama Islam sehingga eksistensi agama Hindu mulai berkurang. Hingga saat ini agama Islam masih mendominasi di wilayah Gresik.

Agama Hindu saat ini tersebar di 15 kecamatan di wilayah Gresik meliputi kecamatan Wringinanom, Driyorejo, Kedamean, Menganti, Cerme, Benjeng, Balongpanggang, Duduk Sampeyan, Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Panceng, dan Sangkapura. Wilayah yang paling banyak penganutnya adalah kecamatan Menganti, dengan jumlah sekitar seribu umat Hindu. Agama Hindu di Menganti mayoritas etnis Jawa dan Madura sedangkan agama Hindu di Gresik dan Kebomas mayoritas etnis Bali.

Walaupun Agama Hindu hanya tersebar pada wilayah-wilayah tertentu dan berada ditengah agama mayoritas, tidak membuat semangat keimanan umat Hindu pudar. Agama Hindu tetap bertahan dengan segala upaya yang ada. Adanya PHDI kabupaten Gresik yang diresmikan pada tahun 1985 membuat agama Hindu mulai mendapatkan tempat lagi di masyarakat. Mereka bebas beribadah di Pura yang ada dan menjalakkan kegiataan kegamaan dengan tenang.

3. Masuknya Agama Hindu di Desa Mondoluku Wringinanom

Desa Mondoluku merupakan desa yang berada di Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Desa Mondoluku memiliki luas wilayah 3,80 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1,718 jiwa. Sebelah barat Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mondoluku ini berbatasan langsung dengan dengan kabupaten Mojokerto dan sebelah Utaranya berbatasan langsung dengan kecamatan Kedamean.

Agama Hindu di desa Mondoluku ada sejak zaman kerajaan Majapahit, agama yang dibawa oleh para leluhur ini berkembang seiring masa kejayaan Majapahit. Agama Hindu merupakan agama penduduk desa Mondoluku sebelum masuknya agama Islam. Masyarakat menjalankan ajaran-ajaran Hindu yang telah diakulturasikan dengan budaya mereka. Namun setelah kerajaan Majapahit runtuh dan penyebaran agama Islam mulai masuk hingga ke pedalaman membuat umat Hindu di tanah Jawa pindah ke Bali. Dan akibatnya agama Hindu di Mondoluku mulai punah.

Penduduk Mondoluku mulai memeluk agama Islam dan hanya beberapa yang memeluk agama Hindu. Salah satu faktor yang membuat bertahannya agama Hindu di Mondoluku adalah karena letak desa yang berbasatan langsung dengan wilayah pusat Majapahit yaitu Mojokerto. Sehingga ajaran dan pengaruh agama Hindu masih cukup kuat.

Penduduk yang memeluk agama Hindu memiliki keyakinan bahwa tanah yang mereka gunakan merupakan warisan leluhur yang harus dijaga. Mereka menetap di desa Mondoluku namun tidak ingin meyebarkan agama, mereka hanya ingin menjaga tanah mereka. Dengan keyakinan yang kuat akhirnya mereka mampu mendirikan pura yang diyakini merupakan tempat persemayaman leluhur sebelum mereka.[6]

[6] Kadek Sumila, *Wawancara*, Pura Penataran Luhur,14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pura Penataran Luhur Medang Kamulan

1. Sejarah Pura Penataran Luhur Medang Kamulan

Sejarah adanya Pura di Desa Mondoluku ini sejak tahun 1960. Pura ini sudah dipakai kegiatan persembahyangan dengan menggunakan sarana dan prasarana apa adanya oleh umat setempat. Dengan keyakinan yang sepenuh hati, umat Hindu di Mondoluku mendirikan Sanggar Pemujan dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Hingga pada tahun 1980 dengan swadaya masyarakat Umat Hindu yang berjumlah 75 kepala keluarga membuat tempat sembahyang dengan membeli lahan seluas kurang lebih 612 m² dari tanah warga setempat.

Adapun cikal bakal berdirinya Pura Penataran Luhur Medang Kamulan adalah adanya Pura yang mereka sebut dengan pura Setia Dharma Bakti. Pura ini dibangun sebagai sanggar pemujaan yang berpindah-pindah tempat. Pura Setia Dharma Bakhti ini merupakan tempat bagi mereka untuk selalu melaksanakan kebajikan (Dharma) dan melakukan kegiatan Yadnya (Bhakti).

Seiring berjalannya waktu, Pura Setia Dharma Bakti ini tidak cukup terawat dan umat Hindu di Mondoluku hampir habis. Kegiatan peribadatan tidak dilakukan seperti awal berdirinya sanggar pemujaan tersebut. Hal itu membuat eksistensi pura hampir terancam dan tanah pura hampir dipralina.

Pada akhir tahun 2010, kondisi Pura yang kosong dan kurang terawat tersebut mendapat sorotan oleh kepengurusan PHDI Gresik. Bpk Kadek Sumanila selaku anggota pengurus PHDI Gresik dan pendiri pura melakukan perbaikan pura. Dan menegakkan kembali semangat umat Hindu di Mondoluku. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan yang kuat akhirnya Bpk Kadek Sumanila bersama umat Mondoluku melakukan renovasi pura dan melaksanakan pembinaan umat yang bertujuan untuk menguatkan keyakinan mereka kembali.

Pada saat itu juga tercetuslah nama Medang Kamulan Medang Kamulan oleh Bpk Kadek Sumanila, yang memiliki arti *Sthananya* para lelehur. Semua leluhur Nusantara dari peradaban Kerajaan Majapahit sampai dengan Kerajaan Mataram Kuno (Medang Kamulan).

Adapun pelinggih tersebut adalah Padma Candi, Gedong Lingga Kamulan, Penglurah Sakti, Arca Ken Dedes, Petirtan Tri Utama Suci, Dewa Ganesa, Hyang Panji Medang Kamulan Nusantara Sejati, Tri Suci Maha Rsi (Rsi Agastya, Rsi Markendya dan Mpu Kuturan), Lingga Yoni, Surya Majapahit, Hyang Semar dan Beji Sumber Kahuripan Sendang Kamulyan.

Gedong Lingga Kamulan merupakan tempat pemujaan kepada Leluhur dan Roh Suci yang disebut dengan Bethara. Didalamnya terdapat Rong Tiga yaitu Bapanta ring Tengen, Ibunta ring Kiwa, Matemahan Sang Hyang Iswara ring Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa roh-roh orang suci zaman dulu yang menyatu dengan Sang Hyang Tunggal yaitu Kamulan Sakti Kamimitan. Disebut juga Ida Bathara Dalem Medang Kamulan (Rsi Agastya atau Ranghyang Dimaraja Manu atau Aji Saka.[7]

[7] Kadek Sumila, *Wawancara*, Pura Penataran Luhur,14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Agama Hindu di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan

Pura Penataran Luhur merupakan pura yang menerapkan konsep Jawa. Adapun aliran yang dianut di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan adalah aliran Hindu Jawi dengan sekte Siwa. Secara umum agama Hindu di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan merupakan agama Hindu yang telah berakulturasi dengan budaya setempat. Menurut Bpk Kadek Sumila, agama Hindu di Pura Penataran Luhur adalah agama Hindu dengan sistem *Desa Kala Patra* yaitu agama yang telah menyesuaikan dengan budaya lokal suatu wilayah.

Ajaran agama Hindu yang ada berakulturasi dengan budaya lokal, sehingga membuat ajaran-ajaran tersebut mudah untuk dipahami masyarakat khususnya umat hindu di Desa Mondoluku. Selain itu karena agama Hindu di Pura Penataran Luhur merupakan agama Hindu yang bernuansakan Jawa, membuat masyarakat tidak menolak adanya umat Hindu dan pura di Mondoluku. Menurut bapak kadek Sumila, semua orang boleh berdoa di dalam Pura karena pura ini dibangun tidak hanya untuk persembahyangan umat Hindu kepada tuhan, namun juga merupakan tempat persemayaman leluhur.

Dalam Pura terdapat Gedong Lingga Kamulan merupakan tempat pemujaan kepada Leluhur dan Roh Suci yang disebut dengan Bethara. Didalamnya terdapat Rong Tiga yaitu Bapanta ring Tengen, Ibunta ring Kiwa, Matemahan Sang Hyang Iswara ring Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa roh-roh orang suci zaman dulu yang menyatu dengan Sang Hyang Tunggal. [8]

[8] Kadek Sumila, *Wawancara*, Pura Penataran Luhur,14 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pola bangunan pura menunjukkan bahwa agama Hindu di pura tersebut sangat menghormati para leluhur mereka, dan mereka meyakini jika tempat mereka tinggal sekarang di jaga oleh arawah para leluhur yang telah bersatu dengan Sang Hyang Tunggal. Berdasar dari keyakinan dan ajaran-ajaran agama, membuat umat Hindu di pura Penataran Luhur sangat menjaga dan menghormati tempat mereka tinggal.[9]

Karena konsep agama Hindu di pura Penataran Luhur yang telah berakultuarsi dengan budaya lokal dan menegakkan ajaran untuk menghormati para leluhur, membuat semua banyak orang berdatangan untuk mendoakan para leluhur. Banyak umat Hindu yang berasal dari Bali yang datang untuk berdoa. Mereka beranggapan bahwa leluhur mereka berasal dari tanah Jawa dan bersemayam disana, sehingga membuat umat Hindu Bali berdatangan untuk mendoakan para leluhur.

3. Ajaran terhadap Alam Semesta dan Sesama Mahluk Hidup

Agama Hindu merupakan agama yang memadukan nilai-nilai rohani dan etika. Selain itu, bagi umat Hindu setiap tempat, perbuatan, dan fenomena tidak lepas dari pandangan Tuhan dan menganggap bahwa alam semesta ini adalah jelmaan dari yang sakral. Umat Hindu di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan juga menyakini setiap tempat, perbuatan, dan fenomena merupakan persemayanan dari Tuhan. Sehingga umat Hindu di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan sangat menjaga dan melindungi alam semesta.

---

[9] Kadek Sumila, *Wawancara*, Pura Penataran Luhur,14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alam semesta merupakan gabungan atom-atom (Paramanu) yang abadi, yang tak berubah-ubah, tanpa penyebab, yang keberadaannya lepas dari pemikiran manusia. Alam semesta merupakan modifikasi dari unsur-unsur fisik yaitu tanah (prathiwî), air (ápah), api (tejas), dan udara (wáyu). Dalam filsafat nyáya mengakui 9 objek yang menyusun alam semesta yaitu tanah, air, api, udara, ether, waktu, ruang, pikiran dan sang diri (atman).[10]

Pada filsafat *Waîsesika*, susunan alam dunia dipengaruhi oleh pengumpulan atom-atom, yang tak terhitung jumlahnya dan kekal. Secara kekal mereka mengumpul, bercerai berai dan hancur kembali oleh daya dari Adrsta. Atom didefiniskan sebagai sesuatu yang terkecil, tak terlihat, terbagi, tak dapat dirubah dan tak dapat diamati. Setiap atom memiliki inti kekalnya sendiri. Dalam kosmologinya, batasan mengenai keberadaan atom abadi berdampingan dengan roh abadi bersifat dualistik dan tidak secara positif memisahkan hubungan yang pasti antara roh dan materi.[11]

Brahman merupakan penyebab efisien, karena daya-daya *cit* dan *acit* Nya dalam wujudnya yang halus ia menampakkan diri sebagai alam semesta. Dan Brahman merupakan penyebab efisien, karena ia menyebabkan penyatuan dari roh pribadi dengan karma dan buah perbuatannya masing-masing.[12] Alam semesta bukanlah tidak nyata atau khayalan, tetapi merupakan perwujudan nyata dari Brahman.

---

[10]Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu* (Surabaya: Paramita, 1993), 174.
[11] Ibid,. 180.
[12] Ibid,. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena alam semesta yang ada ini merupakan perwujudan dari yang sakral maka umat Hindu di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan sangat mengharagai dan menjaga kelestarian alam. Mereka yakin jiwa setiap materi yang ada di alam semesta ini merupkan perwujudan dari yang sakral, dan digunakan sebagai simbol untuk melambangkan adanya kekuatan yang tertinggi.

Selain kepercayaan terhadap perwujudan alam semesta, Umat Hindu menjaga dan menghargai mahluk hidup karena adanya konsep *ahimsa*. *Ahimsa* atau tanpa kekerasan merupakan kebajikan yang sangat penting. Pelaksanaan *ahimsa* harus ada dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Pelaksanaan *ahimsa*, bukanlah suatu kelemahan namun suatu sikap kepahlawanan yang tertinggi. Pelaksanaannya menuntut kesabaran yang besar, penahanan nafsu dan daya tahan, kekuatan spiritual batin yang tak terbatas dan daya kehendak yang besar.[13]

Dengan melakukan konsep *ahimsa* berarti ia mengembangkan kasih sayang kosmos pada tingkatan yang tertinggi. Umat Hindu di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan sangat menghargai ciptaan Tuhan dengan sangat baik, konsep *ahimsa* selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yakin jika suatu perbutan yang tidak berlandaskan pada konsep *ahimsa*, maka suatu karma dari perbuatan mereka akan ia terima.

Dalam Konsep Hindu ada yang disebut dengan Panca Srada Hindu Dharma yaitu Brahma tattwa, Atma tattwa, karmapala tattwa, purnabhawa tattwa dan moksa tattwa. Bagi mereka dalam konsep tersebut mengandung ajaran-ajaran agar selalu berbuat baik. Terutama dalam karamapala tattwa, bahwa semua

[13] Ibid,. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang dilakukan akan memperoleh hasil. Jika mereka berbuat baik maka akan mendaptkan balasan baik dan jika mereka berbuat buruk, merusak alam dan saling membenci sesama mahluk hidup, maka mereka kelak bisa terlahir kembali dalam derajat yang lebih rendah dan susah untuk mencapai tingkatan moksa.

Menurut Jro Sepu Istri, jika kita (umat manusia) hendaknya saling mengasihi sesama mahluk entah itu hewan, tumbuhan dan manusia. Karena semua mahluk merupakan ciptaan Tuhan yang satu, kita semua sama dimata-Nya. Semua manusia adalah sama, walaupun ada berbagai agama dan kepercayaan. Kita semua hanya menyembah kepada yang satu yaitu Tuhan kita semua. Menurutnya, hewan-hewan bukan lain adalah reikarnasi dari kita sehingga kita juga harus menyayanginya terutama hewan berkaki empat. Karena kita tidak tau setelah kematian kita, kita akan terlahir kembali menjadi apa, bisa manusia, hewan atau tumbuhan.[14]

D. Respon Masyarakat tentang Lembu dan Implementasinya

Masyarakat di sekitar Pura Penataran Luhur, khususnya umat Hindu menganggap bahwa lembu adalah adalah binatang yang mereka hormati. Mereka menjaga ajaran tersebut dengan keyakinan mereka masing-masing. Mereka menganggap bahwa dengan menghormati lembu mereka akan merasa lebih dekat dengan maha pencipta.

[14] Jero Sepuh Istri, *Wawancara,* Pura Penataran Luhur, 7 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendakatkan diri dengan Sang Hyang Widi salah satunya dengan mengjalankan ajaran bhakti dan ahisma. Dengan membuat patung lembu sebagai imlpementasi penghormatan terhadap lembu, mereka menjadi lebih dekat dengan Sang Hyang Widi. Patung lembu yang ada di dalam Pura bukan untuk mereka puja, namun dengan adanya patung itu mereka lebih mengingat akan Sang Hyang Widi.

Sedangkan masyarakat muslim yang tinggal di dekat pura menganggap bahwa ajaran mereka berbeda dengan ajarannya. Untuk itu mereka tidak terusik dengan adanya patung lembu, dan lain-lainya. Bagi muslim yang tinggal di dekat pura menganggap bahwa lembu adalah binatang yang halal untuk dikonsumsi dan dikurbankan ketika hari idul adha, sedangkan menurut umat Hindu di pura menganggap lembu adalah binatang yang haram untuk dikonsumsi. Sehingga untuk menjaga kerukunan dan menghindarkan konflik umat muslim tidak menyembelih lembu di dekat pura dan tidak menghindangkan lembu ketika ada acara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id